

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya *Baby Blues Syndrome* akan dihadapi oleh setiap ibu yang baru saja melahirkan. Fenomena *Baby Blues Syndrome* ini masih banyak terjadi dan banyak yang tidak menyadari bagaimana cara menghadapi dan menangani seseorang yang terkena *Baby Blues*. Data-data mengenai hal tersebut dapat dikumpulkan dan sudah terverifikasi sehingga dapat menjadi data yang valid. Hal ini bertujuan agar dalam menciptakan sebuah karya mempunyai peristiwa yang sebenarnya karena sudah bepegang dengan data. Dengan data yang terkumpul kemudian dirumuskan topik yang akan diangkat sebagai skenario film. Konsep yang sudah dibuat kemudian dikembangkan menjadi sinopsis dan *treatment*. Tujuannya agar dalam penulisan skenario tidak melebar dan tetap mengacu terhadap *treatment* yang sudah dibuat.

Dalam perwujudan skenario *Juwita* dapat diketahui bahwa skenario merupakan elemen penting dalam menciptakan sebuah film karena skenario merupakan dasar yang menentukan keberhasilan sebuah film. Skenario mempunyai tanggung jawab besar dalam menyampaikan pesan kepada penonton dengan berbagai aspek seperti dialog, akting tokoh dan simbol-simbol visual. Menciptakan sebuah skenario film yang didasari oleh penggambungan antara teori psikososial dan struktur tiga babak mampu memberikan perspektif baru dalam

membuat alur dan membedah isu yang dipilih sehingga tercipta sebuah skenario film.

Baby Blues Syndrome merupakan sebuah topik yang kadang disalah artikan, beberapa orang menyebutkan bahwa fase ini adalah ketika seorang ibu ingin melenyapkan anaknya dan merasa bahwa anak menjadi sumber satu-satunya dalam membuat keadaan ibu semakin parah. Namun di satu sisi penulis ingin menghadirkan bahwa perubahan yang terjadi pada seorang ibu tidak hanya bersumber dari anaknya saja namun juga bagaimana tokoh tersebut dipengaruhi oleh sosialnya.

Dalam menyajikan informasi sepadat itu, perlu strategi tersendiri dan penulis memilih untuk menyampaikan informasi tersebut melalui sebuah film yang dikemas dalam konflik keluarga dan persahabatan. Hal ini jelas akan tervisualkan sebagai drama receh yang tidak terlalu menarik, namun penulis ingin pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam menciptakan skenario film *Juwita*, penulis melewati banyak fase yaitu dimulai dari membaca studi kasus mengenai *Baby Blues Syndrome* di situs berita dan juga studi kasus di masyarakat. Setelah akhirnya mencari dan membaca banyak berita ditemukanlah bahwa di Indonesia masih banyak sekali orang yang mengalami atau menyadari namun masih acuh atas perubahan yang terjadi.

Kemudian setelah menemukan isu yang sekiranya menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya, penulis mulai mengumpulkan informasi mengenai *Baby Blues Syndrome* yang terdapat di buku, berita maupun internet. Hal ini membantu

penulis untuk menyadari dan mengkaji ulang apakah isu ini layak dijadikan sebuah karya atau tidak.

Terbentuknya konsep cerita yang didapatkan dari berbagai sumber data yang valid tentulah akan menjadi sebuah cerita yang kuat hingga akan lebih mudah dalam menyusun dan membayangkan skenario tersebut akan diwujudkan dengan konsep yang seperti apa. Sebuah skenario dengan konsep yang kuat tentu akan menghasilkan ide-ide cemerlang yang dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik. Sehingga hal pertama yang harus diwujudkan dalam menciptakan skenario adalah menentukan unsur intrinsik skenario hingga akhirnya akan terbentuk sebuah sinopsis yang menjadi *guide* dalam membuat skenario.

Dalam pembuatan skenario yang lebih mendetail membutuhkan *treatment* untuk membedah tiap *scene* yang akan dituliskan. Seorang penulis harus mampu menjabarkan tujuan dari *scene* tersebut sehingga akan mempermudah sutradara dalam menggarap skenario tersebut menjadi sebuah film.

B. Saran

Skenario film merupakan sebuah dasar atau *guide* bagi penciptaan suatu film, sehingga dalam penciptaan skenario film membutuhkan banyak sekali aspek yang harus diperhatikan bukan hanya dari segi dramatik tapi mencakup aspek visual dan sebagainya. Saran untuk penulis dalam proses-proses berikutnya adalah untuk selalu memperkaya diri dengan memperbanyak membaca skenario film dan menonton film untuk memperkaya referensi visual. Penulis menyadari bahwa begitu penting untuk memperdalam dunia visual dan istilah lainnya di dalam dunia film sehingga akan menjadi bekal dalam menciptakan suatu skenario film.

Proses yang tidak singkat akan membuat seorang penulis skenario yang harus berhadapan dengan tim lainnya seperti penyutradaraan, produserial dan lainnya sehingga itu semua membutuhkan niat dan juga konsistensi yang kuat hingga karya selesai. Bukan hanya berhadapan dengan tim lainnya, penulis juga akan berhadapan dengan penonton yang kritis sehingga diharapkan mampu melakukan riset yang valid sehingga informasi yang menjadi landasan penciptaan skenario film dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam memilih isu yang diangkat, harus memperkaya diri apalagi untuk mendalami masalah kesehatan mental terutama *Baby Blues Syndrome* yang masih belum menemukan akar kuat dalam membedakan antara *Baby Blues* dan *Postpartum Depression*. Penulis sendiri merasa kesulitan dalam menemukan bahan bacaan dalam Bahasa Indonesia karena isu ini cukup jarang dibahas oleh jurnal-jurnal dalam negeri.

Ketika proses penciptaan film, mewujudkan sebuah skenario menjadi film tentu memiliki banyak sekali adaptasi baru seperti yang sudah dijelaskan mengenai kerja sama tim dan juga bagaimana akhirnya menyampaikan maksud dan tujuan skenario kepada orang lain yang belum tentu satu pemikiran. Dari pengalaman penulis, alangkah lebih baik jika skenario yang telah dituliskan dapat disutradarai oleh orang lain agar peneliti selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan naskah dan akan banyak terjadi ruang diskusi antara penulis dan divisi lainnya.

Pengembangan pada skenario ini bisa dilihat bukan hanya dari sudut pandang seorang ibu muda saja namun bisa dikembangkan dari sudut pandang

seorang suami yang baru mempunyai anak dan juga keluarga terdekat dalam mengatasi *Baby Blues Syndrome* ini. Selain itu, bukan hanya perspektif yang bisa berubah namun dari segi pengambilan gambar dan juga rasio yang digunakan dapat disesuaikan dengan apa yang kita hendaki. Seorang penulis harus mempunyai trik khusus dalam emmberikan informasi yang detail pada skenarionya yang kemudian akan dikembangkan oleh sutradara dan tim lainnya.

Menjadi *director* dan *scriptwriter* membutuhkan energi yang sangat banyak yang akan menguras tenaga, waktu dan pikiran penulis apalagi jika sedang mengerjakan tugas akhir. Setiap prosesnya harus dilalui dengan teliti dan mendetail, mulai dari skripsi yang harus berlanjut, revisian yang harus dikerjakan, pembuatan skenario dari *first draft* sampai akhirnya *final draft* yang membutuhkan banyak sekali masukan dan juga pembaruan. Penulis tidak merekomendasikan jika peneliti selanjutnya mengambil alih seluruh peran yang akan membebani diri sendiri dan akhirnya menjadi tidak fokus dalam menjalani tugas akhir atau penelitian selanjutnya. Menjadi *Director* dan *scriptwriter* di saat yang bersamaan bukan hal yang mustahil, namun perlu energi yang cukup besar dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang *director* sehingga akan banyak hal yang dikorbankan salah satunya adakah watu tidur yang cukup dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2000). *Layar Kata*. Yayasan Bentang Budaya.
- Alfhathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish
- Biran, M. Y. (2010). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya.
- Bobak.I, 2005. *Perawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Chairunnisa. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Suka Makmur*.
- Damayanti. (2006). *Psikologi Seni*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Egri, L. (2011). The Art of Dramatic Writing. *California Management Review*, 41(2), 158–175. <http://www.worldcat.org/oclc/971247273>
- Field, S. (2013). The foundations of screenwriting. *The foundations of screenwriting*, 84, 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Harahap, S. R. (2019). *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. 2(1).
- Islamiati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Javandalasia, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group
- Kartono, K. (1982). *Psikologi Wanita Sebagai Ibu dan Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Kirana, Y. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Post Partum Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Hubungan Tingkat Kecemasan Post Partum Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Rumah Sakit Dustira Cimahi*, III(1), 25–37.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/150>

- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self Esteem dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 653. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9099>
- Kristanto, J.B. (2007). *Katalog Film Indonesia. 1926-2007*. Jakarta. Penerbit Nalar.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario* (4 ed.). Grasindo.
- Maidaliza, Andriani, Y., Aulia, Q. S., Ikhsan, M., Widiyanto, F., & Anjelina, J. (2023). Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Resiko Depresi Postpartum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(11),77–80. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/746>
- Mansur, Herawati dan Budiarti, Temu. 2014. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta
- Mariani, M. (2021). *Peran Keluarga Dalam Mencegah Baby Blues Syndrome Di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan)
- Marmi. 2012. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas “Puerperium Care”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- McQuail, Denis, (2003) *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Wayan Eka Wahyuni. (2023). Karakteristik Ibu Postpartum dan Dukungan Suami dengan Baby Blues Syndrome. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol 11, No(1), 114–120.
- Ningrum, S. P. (2017). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>
- Nurfitriana, N., & Maidaliza, M. (2022). Analisa Faktor–Faktor Resiko Depresi Postpartum di Kecamatan Banda Sakti. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(8), 1020–1025. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i8.2627>

- Oltmanns, T. F., Emery, R. E. (2013). *Psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pir, A., Pazriani, L., & Hayati, U. F. (2021). *Pengalaman Ibu Yang Mengalami Baby Blues*. Tanjungpura: Journal of Nursing Practice and Education
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwati, P., & Noviyana, A. (2020). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kejadian Postpartum Blues. 10(2)
- Rachman, S. M., & Dewi, I. P. (2021). *Efektivitas Aroma therapy Kemangi dan Cendana dengan Teknik Penguapan serta Coldpressing pada Ibu Baby blues*. Jurnal Kesehatan Pertiwi
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater Jilid Dua*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Set, Sony (2003). *Menjadi Penulis Skenario yang Profesional*. Grasindo.
- Susanti, L. W., & Sulistiyanti, A. (2017). Analisis Faktir-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. *Infokes*, 7(2), 12–20.
- Susilawati, B., Dewayani, E. R., Oktaviani, W., & Subekti, A. R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues*. Journal of Nursing Care & Biomolecular
- Syaukat, R., & Imanjaya, E. (2011). *Film Sebagai Media Sosial Marketing : Yasmin Ahmad Berjualan Ide Multikulturalisme Humaniora*, 2(1), 34–642.
- Wibowo, P. N. H. (2016). *Adaptasi Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” karya ahmad Tohari menjadi Skenario Film*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 13 No. 1. Juni 2012
- Wibowo, P. N. H. (2017). *Semangat Neoralisme Italia dalam Film “SITI”*

karya Sutradara Edy Cahyono. Project Report: Lembaga ISI Yogyakarta

Wibowo, P. N. H. (2019). Penciptaan Film Pendek Terinspirasi Dari Kotak Pertanyaan Pelajaran Khas Di Sd Eksperimental Mangunan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*

Yolanda Debby. (2019). Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kejadian postpartum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 537–544

Yulistianingsih, D., & Susanti, D. (2021). *Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues*. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*

